



## **PENGARUH TEMAN SEBAYA DAN AKTIVITAS MEDIA SOSIAL PADA KEYAKINAN TERHADAP AJARAN BUDDHA DHAMMA REMAJA BUDDHIS DI WIHARA ARIYA DIPASENA**

**Donny Monardo<sup>1</sup>**

STABN Sriwijaya

[Monardo.gunungtunggal@gmail.com](mailto:Monardo.gunungtunggal@gmail.com)

**Ahsanul Khair Asdar<sup>2</sup>**

STABN Sriwijaya

[ahsanul.khair@stabn-sriwijaya.ac.id](mailto:ahsanul.khair@stabn-sriwijaya.ac.id)

**Rakay Indramayapanna<sup>3</sup>**

STABN Sriwijaya

[rakayindra@stabn-sriwijaya.ac.id](mailto:rakayindra@stabn-sriwijaya.ac.id)

**Riwayat Artikel:**

**Diterima: 15/06/2023**

**Direvisi: 22/06/2023**

**Diterbitkan: 30/06/2023**

**Doi:**

### **Abstract:**

*Dhamma is a teaching of truth believed by Buddhists. The belief in the Dhamma of Buddhist youth in the monastery can be influenced by several factors. The purpose of this study was to examine the influence of peers and social media activities on the belief in Buddhist Dhamma of Buddhist teenagers at Ariya Dipasena Monastery. This research uses a quantitative approach with ex post facto method. The respondents of this study were 60 Buddhist teenagers at Ariya Dipasena Monastery. The results of the prerequisite test show that the data is normally distributed, the effect of the two independent variables on the dependent is linear, there is no autocorrelation, and the research data can be analyzed using multiple linear regression. The results of data analysis using multiple linear regression show the value of  $F_{count} = 6.717$  with a significance probability = 0.002. The multiple linear regression equation obtained is  $Y = 23.124 + 0.088X_1 + 0.161X_2$ . Support provided by peer variables and social media activities on beliefs in Buddhism social media activities on the belief in the Buddha Dhamma teachings of Buddhist teenagers at Ariya Dipasena Monastery amounted to 19.1%. Partially, peers have no effect on the belief in Buddhist Dhamma of Buddhist teenagers in the monastery if social media activity is controlled. social media activity is controlled. Social media activity has no effect on belief in the Buddha Dhamma teachings of Buddhist teenagers at Ariya Dipasena Monastery if peers are controlled. if peers are controlled.*

*Keywords: Peers, Social Media Activity, Belief in Teachings Buddha Dhamma, Buddhist Youth*

### **Abstrak:**

*Dhamma merupakan suatu ajaran kebenaran yang diyakini oleh umat Buddha. Keyakinan terhadap ajaran Buddha Dhamma remaja Buddhis di wihara dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji*

pengaruh teman sebaya dan aktivitas media sosial pada keyakinan terhadap ajaran Buddha *Dhamma* remaja Buddhis di Wihara Ariya Dipasena. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Responden penelitian ini adalah 60 orang remaja Buddhis di Wihara Ariya Dipasena. Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, pengaruh kedua variabel independen terhadap dependen bersifat linier, tidak terjadi autokorelasi, serta data penelitian dapat dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil analisis data menggunakan regresi linier berganda menunjukkan nilai  $F_{hitung} = 6,717$  dengan probabilitas signifikansi = 0,002. Adapun persamaan regresi linier berganda yang diperoleh yaitu  $Y = 23,124 + 0,088X_1 + 0,161X_2$ . Dukungan yang diberikan oleh variabel teman sebaya dan aktivitas media sosial pada keyakinan terhadap ajaran Buddha *Dhamma* remaja Buddhis di Wihara Ariya Dipasena sebesar 19,1%. Secara parsial, teman sebaya tidak berpengaruh pada keyakinan terhadap ajaran Buddha *Dhamma* remaja Buddhis di wihara jika aktivitas media sosial dikendalikan. Aktivitas media sosial tidak berpengaruh pada keyakinan terhadap ajaran Buddha *Dhamma* remaja Buddhis di Wihara Ariya Dipasena jika teman sebaya dikendalikan.

**Kata Kunci:** Teman Sebaya, Aktivitas Media Sosial, Keyakinan terhadap Ajaran Buddha *Dhamma*, Remaja Buddhis

## **Pendahuluan**

Agama Buddha merupakan salah satu agama tertua di Indonesia yang masuk ke nusantara sekitar abad ke-5 Masehi. Pertama kali masuk ke Indonesia dibawa oleh biksu dari luar negeri, pedagang, dan sebagainya. Agama Buddha di Indonesia berkembang sejalan dengan budaya nusantara sehingga dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat pada zaman kerajaan. Pada zaman kerajaan banyak raja yang beragama Buddha dan rakyatnya juga mengikuti, sehingga agama Buddha berkembang pesat pada saat itu. Adapun kerajaan yang terkenal sebagai penganut agama Buddha, seperti Kerajaan Sriwijaya, Sailendra, dan Majapahit. Agama Buddha mengalami kemunduran sekitar abad ke-10 Masehi yang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor penyebab kemunduran agama Buddha seperti invasi agama lain contohnya Islam dan Hindu.

Agama Buddha mengalami kebangkitan sekitar abad ke-20 Masehi setelah merosot karena tidak ada lagi kerajaan. Ketika mengalami kemunduran, agama Buddha tidak hilang sepenuhnya dari Indonesia. Masih ada yang memiliki keyakinan teguh dan beragama Buddha. Kebangkitan agama Buddha berawal dari gerakan tokoh agama dari luar negeri yang kemudian menampung orang-orang pribumi dan pendatang yang membentuk organisasi. Gerakan tersebut adalah pencarian nilai-nilai spiritual maka organisasi itu pun hanya menjadi saluran dalam proses kebangkitan agama Buddha di Indonesia. Misionaris agama Buddha dari luar negeri yang berkunjung ke Indonesia juga memberikan kontribusi terhadap kebangkitan agama Buddha di Indonesia. Agar agama Buddha terus berkembang dan eksistensi umat terus meningkat maka perlu keyakinan yang kuat terhadap Buddha *Dhamma*, sehingga diperlukan pembinaan umat.

Pembinaan umat Buddha dalam meningkatkan keyakinan terhadap ajaran Buddha *Dhamma* dapat dilakukan sejak usia dini, remaja, hingga dewasa. Usia remaja

adalah usia di mana para remaja tersebut sedang berusaha mencari potensi diri dan mengembangkan diri ke arah yang positif. Remaja memiliki peran sebagai agen perubahan yang nantinya dapat mencegah terjadinya perpindahan agama. Pembinaan terhadap remaja dapat dilakukan sejak dini oleh orang tua kepada anaknya di rumah dengan cara mengajak anak ke wihara untuk mengikuti kegiatan keagamaan Buddha seperti puja bakti, meditasi, dan berdana. Selain dilakukan oleh orang tua, pembinaan juga dapat dilakukan oleh pengurus wihara yang seperti dari romo pandita dan guru sekolah minggu.

Pembinaan remaja yang dilakukan di wihara bisa melalui kegiatan rohani dan pendidikan, seperti: puja bakti, latihan baca *paritta*, sekolah minggu, ceramah *Dhamma*, seminar keagamaan, *vipassana*, *Dhamma Camp*, latihan sila, dan sebagainya. Anak-anak yang masih sekolah pada jenjang pendidikan PAUD sampai 3 SMA mengikuti sekolah minggu di wihara saat libur sekolah, sehingga bisa menambah pengetahuan serta membina anak sesuai dengan Buddha *Dhamma*. Pembinaan yang dilakukan kepada remaja bertujuan untuk meningkatkan keyakinan terhadap agama Buddha dan menjaga kelestarian *Dhamma*.

Keyakinan terhadap ajaran Buddha *Dhamma* pada remaja Buddhis merupakan keyakinan terhadap Buddha yang selanjutnya ditunjukkan melalui komitmen untuk mempraktikkan *Dhamma* dalam kehidupan. Remaja Buddhis diharapkan memiliki keyakinan yang kuat terhadap *Dhamma* untuk menghadapi tantangan di kehidupan modern. Remaja yang lebih terbuka, percaya diri, dan memiliki keinginan untuk belajar tentang *Dhamma* akan memiliki pemikiran yang luas dan tentu saja memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai *Dhamma*. Dengan demikian, keyakinan sangat dibutuhkan oleh remaja dalam menghadapi tantangan di kehidupan modern.

Fokus pada penelitian ini adalah keyakinan terhadap ajaran Buddha *Dhamma* remaja Buddhis di Wihara Ariya Dipasena. Jumlah remaja Buddhis di Wihara Ariya Dipasena saat ini 60 orang. Remaja Buddhis secara rutin dalam setahun mengikuti kegiatan wihara, antara lain puja bakti rutin setiap satu bulan sekali, sekolah minggu, perayaan hari raya agama Buddha, Tahun Baru Imlek, Cap Go Meh, Ulambana, Ce It Cap Go, acara memperingati kemerdekaan Indonesia, *Dhamma Camp*, bakti sosial, dan anjongsana ke wihara lain. Semua kegiatan tersebut rutin diadakan setiap tahunnya dan melibatkan peran semua kalangan umat wihara termasuk Remaja Buddhis.

Berdasarkan observasi dan wawancara terbatas yang peneliti lakukan dengan pengurus mengenai kegiatan keagamaan remaja di Wihara Ariya Dipasena, diperoleh informasi bahwa jumlah remaja di Wihara Ariya Dipasena kurang lebih enam puluh remaja Buddhis dan memiliki karakter yang berbeda-beda. Pengurus harus mampu memberikan pembinaan agar remaja dapat berkembang, aktif, dan dapat menjadi penerus dalam melestarikan ajaran Buddha terkhusus di Wihara Ariya Dipasena. Puja bakti khusus remaja dilaksanakan setiap satu bulan sekali yang dirangkaikan dengan diskusi mengenai kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan di wihara. Sebelum masa pandemi banyak kegiatan yang terlaksana serta puja bakti berjalan secara rutin dan lancar, namun saat pandemi kegiatan lebih sedikit dan puja bakti cenderung jarang dilakukan. Salah satu pembinaan dilaksanakan secara rutin dalam bentuk *vipassana*, *pabbaja*, latihan dasar kepemimpinan, dan *Dhamma Camp*. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk memajukan potensi remaja serta meningkatkan keyakinan mereka terhadap ajaran Buddha. Pertemanan para remaja di Wihara Ariya Dipasena

terjalin dengan sangat baik. Remaja Buddhis di wihara tersebut mudah untuk berbaur dengan orang lain. Sampai saat ini belum ditemukan kasus remaja Buddhis yang berpindah keyakinan. Pengurus wihara sebisa mungkin memberikan pelayanan yang maksimal untuk menumbuhkan dan meningkatkan keyakinan terhadap ajaran Buddha. Terkait penggunaan media sosial, remaja Wihara Ariya Dipasena sebagian besar aktif dalam menggunakan media sosial.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada pengurus Wihara Ariya Dipasena mengenai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh wihara baik secara langsung maupun *online*, diperoleh informasi bahwa pengurus membuat kegiatan sekolah minggu, pabbaja, diskusi *Dhamma*, puja bakti remaja, dan sebagainya. Pada masa pandemi, puja bakti remaja digabung dengan puja bakti umum, sehingga puja bakti remaja di wihara Ariya Dipasena hanya dilaksanakan sekali dalam sebulan.

Keyakinan merupakan suatu sikap yang ditunjukkan oleh seseorang dalam sebuah hal di saat orang tersebut sudah merasa cukup tahu dan menganggap bahwa dirinya telah mencapai kebenaran. Keyakinan adalah sebuah sikap, maka dari itu keyakinan seseorang tidak selalu benar atau keyakinan semata bukanlah jaminan kebenaran. Manusia memiliki karakter yang beragam dan memiliki keyakinan yang berbeda-beda terhadap sesuatu. Keyakinan seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan aktivitas dari kehidupan sehari-hari. Keyakinan juga merupakan tekad yang tidak dapat terpisahkan dalam diri manusia. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Taidin (2015: 10) keyakinan sebagai bentuk bahwa dirinya boleh mengendalikan kehidupannya dengan baik serta segala tantangan yang dihadapinya dengan berhasil. Assauri (2009: 123) mengemukakan bahwa keyakinan adalah pemikiran deskriptif yang dianut seseorang tentang suatu hal. Keyakinan itu didasarkan atas pengetahuan, opini, dan keyakinan yang mungkin dipengaruhi dan tidak dipengaruhi oleh rasa emosional.

Keyakinan dalam agama Buddha memiliki peranan yang sangat penting dalam pelatihan dan pengembangan batin sehingga tercapai kebahagiaan. Menurut Warsito, dkk. (2016: 13) dalam agama Buddha keyakinan disebut *sadha* yang memiliki arti berbeda dari agama lain, keyakinan muncul berdasarkan pemahaman, perasaan hormat yang diberikan oleh umat kepada doktrin. Menyiratkan harapan sungguh-sungguh dan menyadari prinsip etika yang mengembangkan moralitas. Keyakinan dalam konsep ini tidak diartikan sebagai iman, melainkan kepercayaan yang lahir dari keyakinan.

Dalam agama Buddha ada tiga objek keyakinan, yaitu Buddha, *Dhamma*, dan Sangha. Keyakinan terhadap Buddha, *Dhamma*, maupun Sangha bukan hanya terhadap bentuk objeknya seperti patung, kitab suci, dan *bhikkhu*, melainkan keyakinan pada makna simbol tersebut. Keyakinan terhadap Buddha memaknai bahwa keyakinan terhadap seorang guru (Buddha) yang perlu diteladani sebagai umat Buddha. Keyakinan terhadap *Dhamma* juga bukanlah keyakinan yang mutlak terhadap apa yang tertulis dalam kitab suci, melainkan keyakinan terhadap ajaran Buddha yang diwujudkan melalui praktik nyata di dalam kehidupan. Keyakinan terhadap Sangha mewakili keyakinan terhadap setiap orang memiliki kemampuan untuk mencapai pencerahan seperti Buddha (Warsito, dkk., 2016: 13). Thouless (dalam Sayyidatul, 2018: 24-25) menyebutkan dua faktor yang memengaruhi

keyakinan, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengalaman spiritual, kebutuhan akan keamanan dan keselamatan, kebutuhan cinta kasih, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, serta kebutuhan yang timbul karena ancaman kematian. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh pendidikan dan pengajaran serta berbagai tekanan sosial dan faktor intelektualitas.

Teman adalah orang yang memiliki hubungan dekat dengan kita, seseorang yang senang dengan kemajuan temannya dalam hal positif. Seorang teman akan membantu temannya yang memerlukan bantuan serta bersedia mengorbankan waktu dan tenaga untuk menolong teman yang sedang kesusahan. Santrock (2007: 55) menyatakan bahwa teman sebaya adalah anak-anak remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Hubungan pertemanan pada remaja umumnya memiliki banyak kesamaan, seperti: usia, pola pikir, status (pelajar), dan sebagainya. Lewis dan Rosenblum (dalam Desmita, 2009: 145) mendefinisikan teman sebaya lebih ditekankan pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama dan keakraban yang relatif besar dalam kelompok dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Hal ini dapat membentuk dan memengaruhi tingkah laku remaja.

Menurut Sarafino (dalam Ekasari dan Yuliyana, 2012: 58) berpendapat bahwa dukungan teman sebaya adalah suatu kesenangan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang dirasakan dari orang lain atau kelompok. Slavin (dalam Mappiare, 2003: 157) menyatakan kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial yang pertama yang mana remaja belajar hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Hal ini sejalan dengan pendapat Desmita (2009: 224) yang menyatakan bahwa interaksi teman sebaya dari kebanyakan usia sekolah terjadi dalam grup atau kelompok, sehingga periode ini sering disebut usia kelompok. Pada saat ini remaja kurang merasa puas melakukan kegiatan di rumah bersama keluarga, karena remaja memiliki keinginan kuat diterima sebagai anggota kelompok, dan tidak puas jika tidak dengan teman-temannya.

Dalam Dhammapada VI syair 78 (Hendra Widjaja, 2013: 221) disebutkan "*Na bhaje papake mitte, na bhaje purisadhame, bhajetha mittekalayane, bhajetha purisuttame*" yang berarti janganlah bergaul dengan teman-teman jahat, janganlah bergaul dengan orang-orang berbudi rendah, bergaul dengan teman-teman bajik, bergaulah dengan orang-orang luhur. Hal ini menunjukkan agar berteman dengan teman yang baik, berbudi luhur, dan menghindari teman yang jahat.

Menurut Mulyono (2001: 26) menyatakan aktivitas adalah kegiatan atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun nonfisik, merupakan suatu aktivitas. Nasrulah (2015: 11) menyatakan bahwa media sosial adalah media di internet yang memungkinkan pengguna memperkenalkan diri untuk melakukan komunikasi, bekerja sama, berbagi, dan membentuk ikatan sosial secara virtual dengan pengguna lain. Media sosial adalah sarana *online* yang mana para pengguna dapat dengan mudah melakukan interaksi dan berbagi informasi melalui jejaring sosial, forum, dan dunia virtual (Putri, 2016: 50). Aktivitas media sosial merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam penggunaan media sosial. seorang remaja melakukan aktivitas media sosial dengan mencari dan berbagi informasi di media sosial melalui jejaring sosial, seperti: *Instagram, Facebook, WhatsApp*, dan sebagainya.

Dalam *Majjhima Nikaya, Vatthupama Sutta*, Buddha menjelaskan tentang media sebagai perantara untuk membimbing para biksu dalam belajar *Dhamma*:

“Para bhikkhu, misalkan ada sepotong kain yang akan kotor dan ternoda, lalu dicelupkan ke dalam suatu pewarna, entah biru atau kuning atau merah atau merah muda; kain itu akan terlihat buruk dan tidak murni warnanya. Demikian pula, bila pikiran kotor, maka tempat tujuan yang tidak bahagia bisa diharapkan. Para bhikkhu, misalkan ada sepotong kain yang murni dan cerah, lalu dicelupkan ke dalam suatu pewarna; kain itu akan terlihat tercelup rata dan murni warnanya. Mengapa demikian? Karena kemurnian kain itu. Demikian pula, bila pikiran tidak kotor, suatu tempat tujuan yang bahagia bisa diharapkan (Jotidhammo dan Limiadi, 2004).

Berdasarkan pernyataan Sang Buddha dalam sutta di atas, banyak media yang dapat digunakan untuk memabarkan *Dhamma*. Media apa saja jika digunakan dengan benar maka hasilnya akan baik. Sebaliknya, jika menggunakan media dengan niat yang buruk, maka akan memiliki hasil yang buruk. Begitupun dengan media sosial dalam kehidupan modern sekarang, apabila digunakan dengan baik untuk kepentingan yang benar maka akan mengarah pada hal yang baik. Sebaliknya jika disalahgunakan untuk hal yang tidak baik maka akan mengarah pada hal yang buruk.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh teman sebaya dan aktivitas media sosial pada keyakinan terhadap ajaran Buddha *Dhamma* remaja Buddhis di Wihara Ariya Dipasena. Tujuannya untuk mendeskripsikan pengaruh teman sebaya dan aktivitas media sosial pada keyakinan terhadap ajaran Buddha *Dhamma* remaja Buddhis di Wihara Ariya Dipasena.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan metode survei untuk pengambilan data. Sugiyono (2011: 7) mengemukakan bahwa metode *ex-post facto* adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Metode penelitian ini dipilih karena *ex-post facto* bertujuan untuk mengungkapkan hubungan dan pengaruh antarvariabel, yaitu teman sebaya dan aktivitas media sosial pada keyakinan terhadap ajaran Buddha *Dhamma* remaja Buddhis di Wihara Ariya Dipasena. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh remaja Buddhis di Wihara Ariya Dipasena. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 60 remaja Buddhis di Wihara Ariya Dipasena. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode sampel jenuh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen (bebas) yang meliputi teman sebaya (X1) dan aktivitas media sosial (X2) serta variabel dependen (terikat) yaitu keyakinan terhadap ajaran Buddha *Dhamma* (Y). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan nontes melalui instrumen berupa angket dengan skala Likert termodifikasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel. Pengukuran validitas isi dilakukan dengan menggunakan teknik Gregory yaitu relevansi kedua pakar pada

seluruh butir pernyataan untuk setiap angket. Validasi pakar dilakukan melalui proses penelaahan teoretis suatu konsep dimulai dari definisi konseptual, definisi operasional, dimensi, indikator, dan butir instrumen. Setelah dilakukan pengujian validitas isi, maka seluruh instrumen penelitian diuji sebagai bagian dari proses seleksi butir yang digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian. Proses seleksi butir tersebut dilakukan dengan melihat koefisien korelasi skor butir dan skor total yang diperoleh pada masing-masing instrumen penelitian. Skor tersebut pada akhirnya menghasilkan koefisien validitas butir yang tidak lain setara dengan indeks daya beda butir (*item discriminant*). Teknik kolerasi Pearson *Product Moment* digunakan untuk mengukur validitas empiris setiap butir pernyataan dalam kuesioner. Data yang dikumpulkan sebelum dianalisis menggunakan regresi linear berganda harus memenuhi uji prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis dilakukan dengan melakukan uji normalitas, uji linearitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

### **Hasil dan Diskusi**

Hasil penelitian ini sejalan dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Semakin banyak memiliki teman sebaya di lingkungan wihara dan aktif dalam mengakses informasi keagamaan yang dibagikan melalui media sosial, maka dapat meningkatkan keyakinan terhadap ajaran Buddha *Dhamma* remaja Buddhis di Wihara Ariya Dipasena. Semakin sedikit teman sebaya dan pasif mengakses informasi keagamaan yang dibagikan melalui media sosial, maka dapat mengurangi keyakinan terhadap ajaran Buddha *Dhamma* remaja Buddhis di Wihara Ariya Dipasena. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Jalaluddin (dalam Rahmawati, 2016: 39) bahwa ada dua faktor yang memengaruhi religiositas yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri seseorang yang dapat memengaruhi religiositas, sedangkan faktor ekstern adalah faktor dari luar seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sosial. Teman sebaya dan aktivitas media sosial merupakan faktor ekstern yang dapat memengaruhi keyakinan remaja terhadap ajaran Buddha *Dhamma*.

Keyakinan dalam agama Buddha memiliki peranan yang sangat penting dalam pelatihan dan pengembangan batin sehingga tercapai kebahagiaan. Dalam *Majjhima Nikaya, Kitagiri Sutta*, Buddha menjelaskan pengetahuan akhir dicapai dengan latihan dan praktik secara bertahap dan didasari oleh keyakinan:

“Seseorang yang memiliki keyakinan pada guru mengunjunginya; ketika mengunjunginya, orang itu memberi hormat; ketika dia memberi hormat, dia mendengarkan; orang yang membuka telinga pun mendengarkan *Dhamma*; setelah mendengarkan *Dhamma*, dia mengingatnya; dia memeriksa artinya ajaran-ajaran yang telah dia ingat; ketika dia memeriksa artinya, dia memperoleh penerimaan-reflektif dari ajaran-ajaran itu, setelah memperoleh penerimaan reflektif dari ajaran-ajaran itu, semangat muncul di dalam dirinya; ketika semangat telah muncul, dia mengerahkan kemauannya; setelah

mengerahkan kemauannya, dia mencermati; setelah mencermati, dia berjuang; dengan mantap berjuang, dia merealisasikan dengan tubuhnya kebenaran tertinggi dan melihat kebenaran tertinggi itu dengan menembusnya melalui kebijaksanaan (Jotidhammo dan Limiadi, 2007: 1212).

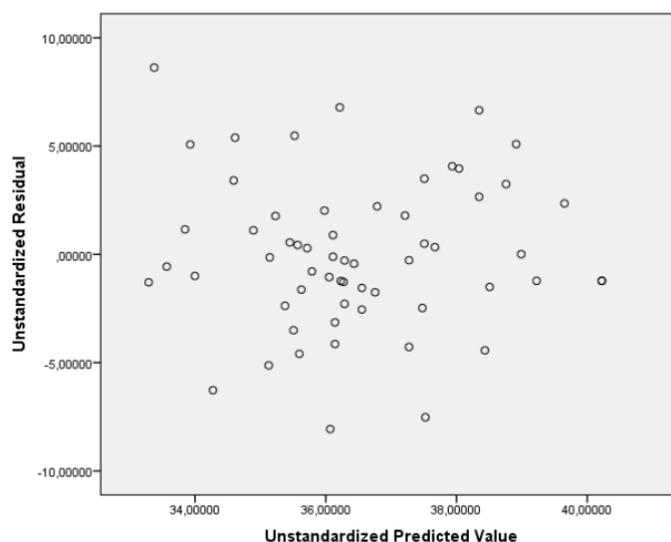
Keyakinan menjadi tahap awal dalam mencapai pengetahuan tertinggi dengan praktik secara bertahap. Dalam agama Buddha keyakinan terhadap *Dhamma* sangat penting yang kemudian dipraktikkan dalam kehidupan. Dengan keyakinan terhadap ajaran Buddha kemudian mempraktikkan dalam kehidupan secara bertahap akan tercapai kebahagiaan dengan kebijaksanaan.

Deskripsi data keyakinan terhadap ajaran Buddha *Dhamma* remaja Buddhis di Wihara Ariya Dipasena dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Variabel keyakinan terhadap ajaran Buddha *Dhamma* dalam kategori tinggi sebesar 20,00%, kategori sedang sebesar 66,67%, dan kategori rendah sebesar 13,33%. Variabel teman sebaya dalam kategori tinggi sebesar 25,00%, kategori sedang sebesar 65,00%, dan kategori rendah sebesar 10,00%. Variabel aktivitas media sosial dalam kategori tinggi sebesar 13,00%, kategori sedang sebesar 78,00%, dan kategori rendah sebesar 9,00%.

Data yang dikumpulkan sebelum dianalisis menggunakan regresi berganda harus memenuhi uji prasyarat analisis. Hasil uji prasyarat normalitas galat taksiran regresi terdapat pada Tabel 1 menunjukkan nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05; maka data berdistribusi normal. Hasil uji linieritas secara simultan terdapat pada 9 Gambar 1 dengan menggunakan grafik scatter plot dan diperoleh data bahwa sebaran nilai-nilai pada plot membentuk suatu pola acak, sehingga dapat diasumsikan uji linearitas secara simultan terpenuhi.

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Analisis Normalitas Galat Taksir**

No.	Regresi	Nilai p	Kriteria	Keputusan
1	Keyakinan terhadap ajaran Buddha <i>Dhamma</i> atas teman sebaya	0,453	0,05	Normal
2	Keyakinan terhadap ajaran Buddha <i>Dhamma</i> atas aktivitas media sosial	0,826	0,05	Normal



Hasil uji autokorelasi dengan nilai Durbin-Watson (DW) untuk persamaan regresi keyakinan terhadap ajaran Buddha *Dhamma* atas teman sebaya dan aktivitas media sosial sebesar 1,998. Sehingga untuk  $\alpha = 0,05$  selanjutnya digunakan tabel nilai Durbin-Watson diperoleh nilai DWL = 1,5144 dan DWU = 1,6518 ( $k = 2$ ;  $n = 60$ ). Dengan demikian diperoleh nilai  $4 - DWL = 4 - 1,5144 = 2,4856$  dan  $4 - DWU = 4 - 1,6518 = 2,3482$ . Terlihat bahwa  $DWU < \text{Durbin-Watson (DW)} < (4 - DWU)$  yaitu  $1,6518 < 1,998 < 2,3482$ . Dengan demikian tidak terjadi autokorelasi dalam persamaan regresi keyakinan terhadap ajaran Buddha *Dhamma* atas teman sebaya dan aktivitas media sosial.

Uji hipotesis penelitian ini mengaplikasikan uji F dengan program IBM SPSS Statistics 20. Uji F dimanfaatkan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil analisis regresi linear berganda pada tabel di atas diperoleh nilai Fhitung sebesar 6,717 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,002 dan nilai Ftabel sebesar 3,160 dengan  $df_1 = 2$ ,  $df_2 = 57$ , dan  $\alpha = 0,05$ . Data tersebut membuktikan bahwa nilai Fhitung lebih dari nilai Ftabel, yaitu  $6,717 > 3,160$  serta nilai probabilitas signifikansi kurang dari 0,05 yaitu  $0,002 < 0,05$ . Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak. Yang berarti bahwa teman sebaya dan aktivitas media sosial berpengaruh secara bersama-sama pada keyakinan terhadap ajaran Buddha *Dhamma* remaja buddhis di Wihara Ariya Dipasena. Sejalan dengan pendapat Jalaluddin (dalam Rahmawati, 2016: 39) bahwa ada dua faktor yang memengaruhi religiositas yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri seseorang yang dapat memengaruhi religiositas, sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sosial. Teman sebaya dan aktivitas media sosial merupakan faktor ekstern yang dapat memengaruhi keyakinan remaja terhadap ajaran Buddha *Dhamma*.

Hasil uji parsial variabel teman sebaya ( $X_1$ ) diperoleh nilai thitung sebesar 1,405 dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,165 serta nilai ttabel sebesar 2,001. Nilai

ttabel pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh dengan mencari derajat kebebasan menggunakan rumus  $(df) = n - k$ , dengan  $n$  sebagai jumlah data yang digunakan dan  $k$  sebagai banyaknya variabel bebas. Berdasarkan rumus tersebut, maka diperoleh nilai ttabel sebesar 2,001. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa nilai thitung kurang dari nilai ttabel, yaitu  $1,405 < 2,001$ . Nilai probabilitas signifikansi yang diperoleh juga lebih dari 0,05 yaitu  $0,165 > 0,05$ . Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan teman sebaya ( $X_1$ ) pada keyakinan terhadap ajaran Buddha Dhamma ( $Y$ ) jika aktivitas media sosial ( $X_2$ ) dikendalikan. Tidak adanya pengaruh teman sebaya pada keyakinan terhadap ajaran Buddha *Dhamma* remaja Buddhis diduga karena interaksi secara langsung antarteman sebaya dalam kelompok remaja Buddhis di Wihara Ariya Dipasena tidak terjadi secara optimal akibat penerapan protokol kesehatan (pembatasan aktivitas di luar rumah) di masa pandemi Covid-19 yang mengakibatkan semua jenis kegiatan dihentikan sementara dan dilakukan secara *online*. Hal tersebut menyebabkan interaksi secara langsung antarteman sebaya menjadi terhambat dan lebih memilih berinteraksi melalui media sosial.

Hasil uji parsial variabel aktivitas media sosial ( $X_2$ ) diperoleh nilai thitung sebesar 1,609 dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,113 serta nilai ttabel sebesar 2,001. Nilai ttabel pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh dengan mencari derajat kebebasan menggunakan rumus  $(df) = n - k$ , dengan keterangan  $n$  sebagai jumlah data yang digunakan dan  $k$  sebagai banyaknya variabel bebas. Berdasarkan rumus tersebut, maka diperoleh nilai ttabel sebesar 2,001. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa nilai thitung kurang dari nilai ttabel, yaitu  $1,609 < 2,001$ . Nilai probabilitas signifikansi yang didapatkan juga lebih dari 0,05 yaitu  $0,113 > 0,05$ . Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan aktivitas media sosial ( $X_2$ ) pada keyakinan terhadap ajaran Buddha *Dhamma* ( $Y$ ) jika teman sebaya ( $X_1$ ) dikendalikan. Tidak adanya pengaruh aktivitas media sosial pada keyakinan terhadap ajaran Buddha *Dhamma* remaja Buddhis diduga karena remaja Buddhis di Wihara Ariya Dipasena aktivitas media sosial lebih mengarah pada hiburan untuk menutupi kejenuhan remaja karena semua aktivitas yang terbatas akibat pandemi.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan diperoleh simpulan dalam penelitian ini, yaitu terdapat pengaruh teman sebaya dan aktivitas media sosial pada keyakinan terhadap ajaran Buddha *Dhamma* remaja Buddhis di Wihara Ariya Dipasena. Sumbangan variabel teman sebaya dan aktivitas media sosial pada keyakinan terhadap ajaran Buddha *Dhamma* remaja Buddhis sebesar 19,1%; tidak terdapat pengaruh teman sebaya pada keyakinan terhadap ajaran Buddha *Dhamma* remaja Buddhis di Wihara Ariya Dipasena jika keterlibatan aktivitas media sosial dikendalikan; tidak terdapat pengaruh aktivitas media sosial pada keyakinan

terhadap ajaran Buddha *Dhamma* remaja Buddhis di Wihara Ariya Dipasena jika keterlibatan teman sebaya dikendalikan. Persamaan regresi yang diperoleh yaitu  $Y = 23,124 + 0,088X_1 + 0,161X_2$ .

Berdasarkan simpulan di atas implikasi penelitian sebagai berikut: (1) keyakinan terhadap ajaran Buddha *Dhamma* remaja Buddhis meningkat jika interaksi teman sebaya dan aktivitas media sosial remaja saling berhubungan. Dengan adanya teman sebaya yang melakukan interaksi melalui media sosial dengan membagikan konten, informasi, dan pengetahuan keagamaan Buddha dapat menumbuhkan keyakinan terhadap ajaran Buddha *Dhamma* bagi remaja Buddhis; (2) keyakinan terhadap ajaran Buddha *Dhamma* remaja Buddhis tidak meningkat meskipun teman sebaya mengalami peningkatan karena teman sebaya tidak berpengaruh secara signifikan pada keyakinan terhadap ajaran Buddha *Dhamma* remaja Buddhis; (3) keyakinan terhadap ajaran Buddha *Dhamma* remaja Buddhis tidak meningkat meskipun aktivitas media sosial mengalami peningkatan karena aktivitas media sosial tidak berpengaruh secara signifikan pada keyakinan terhadap ajaran Buddha *Dhamma* remaja Buddhis.

## Referensi

- Assauri, Sofyan. 2009. Manajemen Permasaran. Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Ekasari, Agustina dan Subertin Yuliyana. 2012. Kontrol Diri dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Coping Stress Pada Remaja. *Jurnal Soul*, Vol. 5, No 2, September 2012.
- Jotidhammo dan Limiadi, Ananda Rudy. 2004. *Majjima Nikaya II*. Klaten: Vihara Bodhivamsa dan Wisma Dhammaguna.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Majjima Nikaya IV*. Klaten: Vihara Bodhivamsa dan Wisma Dhammaguna.
- Mappiare, Andi. 2003. Psikologi Remaja. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mulyono, Anton M. 2001. Pengertian Aktivitas Belajar. Bandung: Pustaka Martiana.
- Nasrullah, Rulli. 2015. Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Socioteknologi. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- Putri, Wilga Secsio Ratsja, dkk. 2016. Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Remaja. Tanpa Kota: *Jurnal Prosiding KS Riset dan PKM*.
- Rahmawati, Heny Kristiana. 2016. Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro. *Jurnal IAIN Kudus*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*, Edisi Ketujuh Jilid Dua. Terjemahan: Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sayyidatul, Maghfiroh. 2018. Pengaruh Religiusitas, Pengetahuan dan Lingkungan sosial terhadap minat menabung di Bank Syariah pada Santri Mahasiswi Darush Shalihah. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taidin, Suhaimin. 2015. Keajaiban Keyakinan Diri. [ugmc.bizland.com](http://ugmc.bizland.com).
- Warsito, dkk. 2016. Pembinaan Kesadaran Hukum dan Upaya Peningkatan Keyakinan Umat

*Pengaruh Teman Sebaya dan Aktivitas Media Sosial pada Keyakinan ... - Donny Monardo, dkk.*

Buddha Vihara Kesadaran, Desa Cilaku, Kecamatan Tenjo, Kabupaten Bogor. Banten:  
Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya.

Widjaja, Hendra. 2013. Dhamapada Syair Kebenaran. Tanpa Kota: Ehipassiko Foundation.